

**TAFSIR SOSIAL AL-QUR'AN  
(TELAH PEMIKIRAN KEISLAMAN M. AMIEN RAIS)**



Skripsi  
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh:

**NASMIZARTIAN**

NIM: 98532746

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

JURUSAN TAFSIR HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2005

**Drs. Chumaidi Syarif Romas, MA.**  
**Ahmad Rafiq, S. Ag., M. Ag.**  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**NOTA DINAS**  
Hal : Skripsi Saudara NASMIZARTIAN

Yogyakarta, 20 April 2005

Kepada Yth:  
**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
UIN Sunan Kalijaga  
Di –  
Yogyakarta

*Assalāmu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan dan penyempurnaan serta pengarahan seperlunya terhadap:

Nama : **NASMIZARTIAN**  
NIM : 98532746  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Tafsir dan Hadits  
Judul : **Tafsir Sosial al-Qur'an: Telaah Pemikiran Keislaman**  
**M. Amien Rais**

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalāmu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing

  
**Drs. Chumaidi Syarif Romas, MA.**  
NIP: 150 198 449

Pembantu Pembimbing

  
**Ahmad Rafiq, S. Ag., M. Ag.**  
NIP: 150 293 632



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DU/PP.009.9/1204/2005

Skripsi dengan judul: *TAFSIR SOSIAL AL-QUR'AN (Telaah Pemikiran Keislaman M. Amien Rais)*

Diajukan oleh:

1. Nama : NASMIZARTIAN
2. NIM : 98532746
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Tafsir Hadis

Telah dinunqosyahkan pada hari Selasa.19 Juli 2005 dengan nilai: **83/B+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANTIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

*[Signature]*  
Drs. M Yusuf, M. Ag.  
NIP: 150 267 224

Sekretaris Sidang

*[Signature]*  
M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.  
NIP: 150 289 206

Pembimbing

*[Signature]*  
Drs. Chumaidi Syarif Romas, M. Si.  
NIP: 150 198 449

Pembantu Pembimbing

*[Signature]*  
Ahmad Rafiq, M. Ag.  
NIP: 150 293 632

Penguji I

*[Signature]*  
Drs. Indal Abror, M. Ag.  
NIP: 150 259 420

Penguji II

*[Signature]*  
M. Bidhyat Noor, M. Ag.  
NIP: 150 291 986



Yogyakarta, 19 Juli 2005

DEKAN

*[Signature]*  
Drs. M. Fahmie, M. Hum.

NIP: 150 088 748

## KATA PENGANTAR

Masalah sosial akan senantiasa berkembang dan akan terus menyebar selama kehidupan ini terus berlangsung. Hubungan antara al-Qur'an dengan manusia sangat berkelindan. Meskipun demikian, ketika al-Qur'an secara idealita telah memuat prinsip pokok ajaran dalam kehidupan manusia, namun tanpa diimbangi dengan sikap yang kritis, pada akhirnya hanya akan menempatkan posisi al-Qur'an sebagai teks yang kering atas respon situasi.

Melalui pemikiran keislaman M. Amien Rais yang kemudian penulis baca dalam bingkai Tafsir Sosial al-Qur'an, merupakan sekelumit upaya untuk memberikan sedikit kontribusi terhadap masalah-masalah sosial yang terus berkembang dan selalu berbeda kapasitasnya, agar al-Qur'an tidak lekang dalam perubahan zaman.

Penulis juga sangat menyadari, bahwa penelitian ini sangatlah sederhana. Akan tetapi, sesederhana apapun hasil penelitian ini, penulis merasa bangga karena inilah dedikasi, maupun prestasi yang berhasil dicapai, sekaligus sebagai proses yang berkelanjutan untuk meraih prestasi yang lain dan lebih menantang.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Fahmie Muqoddas, M. Hum., Dekan Fakultas Ushuluddin; Drs. Muzairi, MA., Drs. Moh. Damami, M. Ag., dan Drs. Fauzan Naïf, MA. Kepada Drs. Chumaidi Syarif Romas, MA., dan Ahmad Rafiq, S. Ag., M. Ag., selaku Pembimbing dan Pembantu Pembimbing, yang telah secara teliti dan penuh kesabaran selalu

memberikan arahan terhadap penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Drs. Indal Abror, M. Ag., selaku Penguji I; M. Hidayat Noor, S. Ag., M. Ag., selaku Penguji II. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Drs. M. Yusuf, M. Ag., M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits; serta Inayah Rahmaniyah, S. Ag., M. Hum, selaku Penasihat Akademik, yang tidak hentinya memotivasi penulis setiap bertemu sebelum berangkat studi ke Amerika.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga juga penulis sampaikan kepada Lembaga Pengembangan Sumberdaya Insani (LaPSI) Pimpinan Pusat IRM, atas peminjaman komputer dan fasilitas yang lain, serta mohon maaf waktu yang seharusnya terbagi untuk perjuangan, telah penulis fokuskan untuk skripsi ini. Buat Bambang Siswoyo, terima kasih atas pinjaman buku-bukunya. Juga buat Sugiono, atas pinjaman komputer, kertas, printer, dan fasilitas lain, sehingga terselesaikan juga skripsi ini, padahal *you* sendiri sedang mengerjakan skripsi, .

Buat buat Ummu Sa'adah, Fazat Azizah, teman-teman di Forstudia, serta teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis sangat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Sebagai penutup, sekecil apapun penelitian ini, semoga dapat bermanfaat serta memberikan kontribusi dalam kajian al-Qur'an yang terkait dengan masalah-masalah sosial.

Yogyakarta, 10 April 2005

**Nasmizartian**

## PERSEMBAHAN



Buat orang-tua tercinta, yang sangat berarti dalam kehidupanku. Mohon maaf atas keterlambatan amanah studi SI ini. Melalui skripsi ini, Tian menyampaikan persembahan bakti, dan mohon do'a restu semoga menjadi pijakan Tian selanjutnya untuk meraih cita-cita masa depan. Buat saudara-saudaraku semua: Bang Ujang, Anga, Aan, Eem, Wawan Kiki, Noor, dan Lita.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	b	-
ت	<i>Ta'</i>	t	-
ث	<i>Ša'</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	j	-
ح	<i>Ha'</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	kh	-
د	<i>Dal</i>	d	-
ذ	<i>zal</i>	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	r	-
ز	<i>zai</i>	z	-
س	<i>sin</i>	s	-
ش	<i>syin</i>	sy	-
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	<i>ta'</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>za</i>	ẓ	ze (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	koma terbalik
غ	<i>gain</i>	g	ge
ف	<i>Fa'</i>	f	Ef
ق	<i>qaf</i>	q	Ki
ك	<i>kaf</i>	k	Ka
ل	<i>lam</i>	l	El
م	<i>mim</i>	m	Em
ن	<i>nun</i>	n	En
و	<i>wawu</i>	w	Wc
هـ	<i>ha'</i>	h	Ha
ء	<i>hamzah</i>	’	apostrof
ي	<i>ya'</i>	Y	

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan rangkap atau diflong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:



Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>Fathah</i>	a	a
—	<i>Kasrah</i>	i	i
—	<i>Dammah</i>	u	u
Contoh:			
	كتب - <i>kataba</i>		يذهب - <i>yaḥabu</i>
	سئل - <i>su'ila</i>		ذكر - <i>ukira</i>

### Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a-i
و	<i>Fathah</i> dan <i>wawu</i>	au	a-u

Contoh:

كيف - *kaifa*

هول - *hauḷa*

### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama Latin	Huruf	Nama
اَ اِ يَ	<i>Fathah dan alif atau alif Maksurah</i>	a	a dengan garis di atas
يَ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dengan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah dan wawu</i>	ū	u dengan garis di atas
Contoh:			
	قال - <i>qala</i>	قيل - <i>qīla</i>	
	رمى - <i>rama</i>	يقول - <i>yaqūlu</i>	

#### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *Ta' Marbutah* ada dua:

a. *Ta' Marbutah* hidup

*Ta' Marbutah* yang hidup atau yang mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t).

b. *Ta' Marbutah* mati

*Ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh:

طَلْحَة - *Talḥah*, atau *Talḥatu*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha /h/

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ - *raudah al-Jannah*, atau *raudatul janah*

#### 5. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbana*

نَعَم - *nu'imma*

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qomariyyah*.

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - *ar-rajulu*

السَّيِّدَةُ - *as-sayyidatu*

### b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qomariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - *al-qalamu*

الْجَلال - *al-jalālu*

البدیع - *al-badī'u*

## 7. *Hamzah*

Sebagaimana dinyatakan di depan, *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - *syai'un*                      امرت - *umirtu*  
النوء - *an-nau'u*                      تأخذون - *ta'khuzūna*

8. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - *wa mā Muḥammadun illa Rasūl*  
ان أول بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *naṣrun minallahi wa fatḥun qarīb*  
لله الامر جميعاً - *lillahi al-amru jamī'ān*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II     BIOGRAFI M. AMIEN RAIS</b>	
M. Amien Rais Latar Belakang Pendidikan dan Intelektual.....	17

<b>BAB III</b>	<b>FOKUS PEMIKIRAN M. AMIEN RAIS DALAM YANG RELEVAN DENGAN TAFSIR SOSIAL AL-QUR'AN</b>	
A.	Tauhid Sosial sebagai Basis Pemikiran Keislaman M. Amien Rais.....	26
B.	Derivasi Tema Pemikiran Keislaman M. Amien Rais yang bersumber dari Tauhid Sosial.	
1.	Konsepsi Tantang <i>Taqwā</i> .....	39
2.	Keadilan dalam Islam.....	46
3.	Zakat Profesi.....	52
4.	Perburuhan dalam Islam.....	57
5.	Konsep tentang Politik dan Negara.....	60
C.	Paradigma Pemikiran Keislaman M. Amien Rais .....	72
<b>BAB IV</b>	<b>METODE PEMAHAMAN M. AMIEN RAIS TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN</b>	
A.	Karakteristik Pemahaman M. Amien Rais terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an.....	81
B.	Pemahaman M. Amien Rais terhadap Problem Sosial.....	83
C.	Metode Pemahaman Ayat-Ayat al-Qur'an yang Telah Diterapkan oleh M. Amien Rais.....	85
D.	Problem Metode Pemahaman M. Amien Rais.....	88

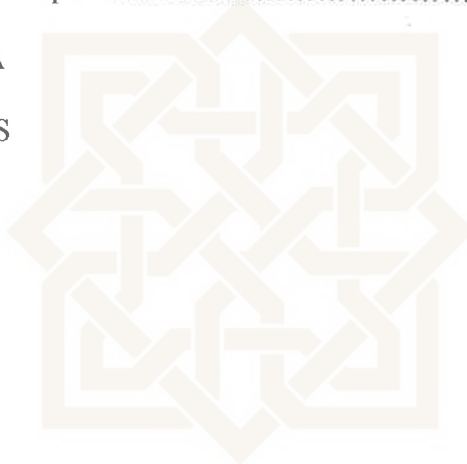


**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran.....	92
C. Penutup.....	95

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## Abstrak

### TAFSIR SOSIAL AL-QUR'AN (TELAH PEMIKIRAN KEISLAMAN M. AMIEN RAIS)

Dalam studi al-Qur'an, tafsir telah menempati posisi yang sangat penting dalam perkembangan keilmuan tafsir al-Qur'an. Adanya perkembangan itu telah meniscayakan secara metodologis, yang secara khusus merupakan upaya untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Secara teoritik, Tafsir Sosial al-Qur'an merupakan salah satu metode penafsiran al-Qur'an untuk mengangkat kontentual al-Qur'an itu sendiri dengan langsung melihat realitas sosial. Karena al-Qur'an meskipun posisinya sebagai *hudan li al-nās*, bukan suatu dokumen baku, yang kemudian akan dianggap dapat berjalan dengan sendirinya tanpa ada peran dari manusia yang telah meyakinkannya.

Hal inilah yang nampak pada Tafsir Sosial al-Qur'an sebagai salah satu corak metode penafsiran al-Qur'an, yang secara metodis lebih berorientasi pada pemberian jawaban terhadap problematika dinamika kehidupan manusia. Dalam konteks ini pula, al-Qur'an lebih di arahkan untuk melakukan pemberdayaan, penyadaran, dan advokasi kehidupan manusia dalam dimensi musim, ruang, dan waktu.

Wacana tentang Tafsir Sosial al-Qur'an, secara metodis telah diperkenalkan oleh Adz-Dzahabi, dengan istilah *adaby ijtimā'y*. Pun demikian apa yang telah dilakukan oleh Ali Syar'ati, Ashgar Ali Engineer, Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, dari sebagian tokoh kontemporer yang sangat intens dalam studi al-Qur'an, khususnya dalam studi Tafsir Sosial al-Qur'an, meskipun istilah itu tidak diverbalkannya.

Dalam konteks ini, M. Amien Rais juga telah menerapkan Tafsir Sosial al-Qur'an. Meskipun lebih dikenal sebagai cendekiawan muslim di Indonesia, namun pemikiran keislamannya sangat relevan dengan Adapun fokus pemikiran keislaman telah di letakkan pada konsepsi tauhid. Dari sinilah, M. Amien Rais kemudian menetapkan tema turunan yang bersumber dari tauhid, seperti: taqwā, zakat profesi, perburuhan dalam Islam, keadilan dalam Islam, dan konsep tentang politik dan negara, yang kesemuanya telah berpijak dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Dari tema-tema itulah yang kemudian relevan dengan Tafsir Sosial al-Qur'an.

Inilah yang dilakukan oleh M. Amien Rais, karena secara khusus ia telah berusaha menjelaskan al-Qur'an berdasarkan realitas sosial, ataupun realitas sosial telah dicarikan solusinya lewat ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, ia juga telah menerapkan Tafsir Sosial al-Qur'an dalam konteks di Indonesia. Pada aspek inilah yang kemudian akan penulis teliti lebih lanjut dari segi aspek metarialnya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan dokumen bagi manusia.<sup>1</sup> Dikatakan demikian karena posisinya sangatlah sentral secara ideologis bagi umat Islam. Posisi sentral al-Qur'an itu telah dipertegas melalui eksistensinya yang menamakan diri sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nās*) dan pembeda (*al-furqān*).<sup>2</sup> Posisi al-Qur'an demikian sudah barang tentu bukan sekedar ungkapan kosong. Secara organis al-Qur'an telah merangkum berbagai konsepsi yang kesemuanya sangat terkait dengan keberadaannya sebagaimana di atas, baik tentang adanya Tuhan yang sesungguhnya sebagai Sang Pemberi Petunjuk di satu pihak dan manusia sebagai sasaran penerima di pihak lain.<sup>3</sup>

Secara garis besar, fungsi al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās* itu telah berisi persoalan-persoalan akidah, syari'ah, maupun akhlak, serta aspek prinsipilnya. Oleh karena fungsinya itu, setiap Muslim telah dibebankan untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an sesuai dengan kapasitas pemikirannya.<sup>4</sup> Adanya

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), hlm.1.

<sup>2</sup> Q.S. 2:185.

<sup>3</sup> Fazlur Rahman, *op. cit.*, hlm. 4.

<sup>4</sup> Meskipun ada kewajiban secara individu untuk memahami dan mempelajari al-Qur'an, namun bukan berarti hal itu mengabaikan atauran main dalam mempelajari, memahami, maupun

berbagai pemikiran keislaman yang telah dilakukan oleh para generasi Muslim merupakan fenomena secara jelas bagaimana seseorang tersebut telah intens untuk mempelajari al-Qur'an, yang kelahiran pemikirannya itu sudah barang tentu telah dilatar-belakangi oleh aspek geografis, kapasitas intelektual, maupun lingkungan sosial yang melingkupinya, semisal Ali Syari'ati, maupun Hasan Hanafi.

Pemikiran keislaman Ali Syari'ati telah terbangun ketika telah menggagas tentang masalah kebangkitan Islam dengan referensi dari Islam sendiri. Bagi Syari'ati, kebangkitan Islam akan terjadi jika generasi Muslim melakukan pembersihan sistem berpikir keagamaan dari pengaruh luar serta berkonsentrasi secara penuh pada pembaharuan pemikiran keagamaan, yaitu, dengan cara mengetahui secara mendalam tentang Islam, kembali pada ajaran Islam yang hakiki, serta berpegang pada spirit Islam masa awal.<sup>5</sup>

Sama halnya dengan isu kebangkitan Islam yang dilontarkan Hasan Hanafi, dengan pilar gagasan meliputi tiga aspek pokok, yaitu: mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam (revolusi Tauhid), dan kesatuan umat.<sup>6</sup> Gagasan Hasan Hanafi tentang kebangkitan Islam, latar-belakangnya telah disebabkan oleh adanya masalah dunia Islam yang sedang menghadapi ancaman

---

menafsirkan al-Qur'an. Lebih lanjut lihat, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 57.

<sup>5</sup> Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka hidayah, 1995), hlm. 24-25.

<sup>6</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 6-7.

yang berupa: imperialisme, zionisme, dan kapitalisme dari aspek eksternal; serta masalah kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan dari sisi internal dunia Islam sendiri.<sup>7</sup>

Antara Ali Syari'ati dan Hasan Hanafi masing-masing telah meletakkan Tauhid sebagai pandangan dunia. Tauhid bagi Ali Syari'ati adalah suatu aspek yang mendasar tentang masalah universalitas, bahwa semua ciptaan ada dalam satu Genggaman, dan seluruh manusia berasal dari sumber yang sama, dibimbing melalui Kehendak yang satu, dan tujuan yang satu. Semua aspek kehidupan manusia harus dimanifestasikan pada Sang Maha Satu.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Hasan Hanafi, semua aspek kehidupan sosial Islam harus diintegrasikan ke dalam "jaringan relasional Islam", yang penderivasiannya dibangun melalui pandangan dunia Tauhid, yang mencakup aspek keagamaan-keduniawiaan, spiritual-materiil, serta sosial dan individual.<sup>9</sup>

Hal senada juga telah dilakukan oleh M. Amien Rais, yang gagasan pemikiran keislamannya juga bertumpu pada konsepsi Tauhid. Tahun 1980an merupakan titik yang mendasari bagi produk pemikiran Islam M. Amien Rais yang berisi pemahamannya tentang ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun secara sistematis gagasannya baru dibukukan pada tahun 1995 ketika menggulirkan ***Tauhid Sosial***. Buku ini merupakan penjelasan secara kongkrit M. Amien Rais

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Ali Syari'ati, *Agama Versus "Agama"*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Syukur (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 30.

<sup>9</sup> Kazuo Shimogaki, *op. cit.*, hlm. 16-17.

tentang maksud ayat-ayat al-Qur'an dengan masalah sosial di Indonesia, seperti tema tentang: perburuhan, keadilan dalam Islam, dan reaktualisasi konsep zakat, yang kesemuanya merupakan penderivasiannya melalui konsepsi Tauhid.<sup>10</sup>

Dalam konteks ini, M. Amien Rais tengah mengaktualisasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan realitas keummatan di Indonesia. Di sini pulalah urgensinya secara metodis, yang kemudian akan sangat terkait dengan cara pemahaman M. Amien Rais terhadap ayat-ayat al-Qur'an, cara pemahamannya terhadap realitas dan problem sosial, serta cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dan realitas sosial yang telah dipahaminya. Melalui pemikiran keislaman M. Amien Rais yang juga bertumpu pada konsepsi Tauhid, pada akhirnya telah menuntun penulis untuk membaca pemikiran keislaman M. Amien Rais dalam perspektif Tafsir Sosial al-Qur'an.

Lalu apa yang yang dimaksud dengan Tafsir Sosial al-Qur'an? Dengan merujuk pada istilah itu sendiri, berarti telah dilakukan tiga penggabungan kata, yaitu: "tafsir", "sosial", dan "al-Qur'an".

Mengenai al-Qur'an, eksistensi, posisi, dan fungsinya sudah penulis uraikan secara singkat sebagaimana di muka, adapun tafsir, pengertian secara bahasa dapat juga dikatakan *al-Ibānah* (penjelasan), *al-kasyfu* (mengungkap), dan *al-izhār* (menerangkan).<sup>11</sup> Menurut istilah, tafsir adalah menjelaskan makna

---

<sup>10</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 110-141.

<sup>11</sup> Mannā'u al-Qāttān, *Mabāhis fi Uhumu al-Qur'ān* (Riyad: Dar al al-sa'udiyah li-al-nashr, 1971), hlm 323.

hukum yang terkandung di dalam al-Qur'an dengan mengumpulkan, memecahkan, dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya (al-Qur'an).<sup>12</sup> Dengan demikian, tafsir telah mengacu pada pemahaman secara komprehensif tentang al-Qur'an dan penjelasan makna secara mendalam, menggali hukum-hukum, serta mengambil hikmah dan pelajaran.<sup>13</sup>

Sedangkan arti kata “sosial” adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat,<sup>14</sup> atau tentang perilaku interpersonal yang terkait dengan proses sosial (baca: masyarakat),<sup>15</sup> sebagai suatu sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu lokasi serta memiliki suatu ikatan sosial.<sup>16</sup>

Dalam sejarah metodologi tafsir, Tafsir Sosial al-Qur'an bukan hal yang banyar, karena Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi telah memperkenalkan metode tafsir yang tidak memfokuskan aspek *nahwu*, bahasa, istilah-istilah *balagh* maupun perbedaan mazhab. Corak tafsir ini dikenal dengan istilah *adaby ijtima'y*. Tafsir ini lebih menekankan aspek kemasyarakatan yang terjadi. Artinya, orientasi yang ingin dicapai melalui corak ini lebih bernuansa penjelasan terhadap makna dengan sasaran yang ingin dicapai lebih ke arah untuk memecahkan problem

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, terj. Hasan Basri, dan Amroeni (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 4.

<sup>14</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 961.

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 330.

<sup>16</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 636.

sosial,<sup>17</sup> yang sudah barang tentu akan disesuaikan dengan kondisi sosial yang ada.

Dengan demikian, Tafsir Sosial al-Qur'an adalah suatu kegiatan untuk menjelaskan al-Qur'an dengan memperhatikan fenomena realitas sosial atau aspek kemasyarakatan yang tengah terjadi, sesuai dengan dimensi ruang dan waktu yang melingkupinya. Dengan kata lain pula, Tafsir Sosial al-Qur'an adalah suatu perspektif al-Qur'an terhadap realitas sosial (misal: masalah perburuhan, masalah lingkungan hidup, masalah keadilan, masalah sosial-politik, dan demokrasi). Berbagai hal yang menjadi permasalahan ummat manusia akan didekati dan dicarikan solusinya lewat al-Qur'an. Isu-isu perburuhan (seperti: upah kerja yang rendah, eksploitasi tenaga kerja), masalah kemiskinan struktural, masalah kemungkaran sosial menjadi perhatian serius dan agenda besar Tafsir Sosial al-Qur'an ini.

Dalam kaitan inilah, tema-tema pemikiran keislaman M. Amien Rais secara material dapat dikategorikan bercorak *adaby ijtima'y* dalam konteks di Indonesia. Karena pada dasarnya, pemikiran keislaman M. Amien Rais lebih bernuansa sosial-kemasyarakatan, terutama sekali ketika ia tengah menjelaskan problem sosial di Indonesia dengan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itulah penulis mengangkat pemikiran M. Amien Rais dalam bingkai Tafsir Sosial al-Qur'an, meskipun yang bersangkutan tidak dikenal sebagai *mufassir* al-Qur'an,

---

<sup>17</sup> Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 68-72.



melainkan sebagai cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia. Di sinilah relevansinya, ketika setiap problem kemanusiaan dan perubahan sosial dapat dijadikan pertimbangan mendasar ketika memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>18</sup> Kaitan inilah yang akan dikaji agar ajaran Islam mampu merespon bernagai perkembangan problem sosial.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Untuk menyesuaikan pada latar belakang di atas, dan agar permasalahan yang akan dibahas tidak melebar, penelitian ini lebih mengkhususkan pada gagasan M. Amien Rais yang relevan dengan Tafsir Sosial al-Qur'an. Untuk itu masalah-masalah yang akan di ketengahkan adalah sbb:

1. Apa saja tema-tema pemikiran keislaman Amien Rais yang relevan dengan Tafsir Sosial al-Qur'an dan bagaimana uraiannya?
2. Bagaimanakah penerapan metode pemahaman M. Amien Rais terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terhimpun di dalam tema-tema pemikiran keislamannya ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Memaparkan tema-tema pemikiran keislaman M. Amien Rais yang relevan dengan Tafsir Sosial al-Qur'an serta tentang uraiannya.

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 80.

2. Mengetahui penerapan metode pemahaman M. Amien Rais terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah terhimpun dalam tema-tema pemikiran keislamannya .

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melengkapi studi tentang Tafsir al-Qur'an, khususnya studi tentang Tafsir Sosial al-Qur'an, dan untuk memperlihatkan urgensi Tafsir Sosial al-Qur'an dalam bidang studi tafsir al-Qur'an di lembaga perguruan tinggi Islam. Di samping itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis untuk meraih gelar kesarjanaan di bidang Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### D. Kajian Pustaka

Fokus penelitian ini lebih pada gagasan M. Amien Rais, dengan buku primernya adalah *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan Sosial*. Tafsir Sosial al-Qur'an sesungguhnya bukanlah hal baru, karena telah diterapkan oleh oleh tokoh-tokoh seperti: Ali Syari'ati, Asghar Ali Engineer,<sup>19</sup> Abul A'la al-Maududi,<sup>20</sup> Fazlur Rahman,<sup>21</sup> dan Maulana Farid Esack<sup>22</sup>.

<sup>19</sup> Lihat, Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

<sup>20</sup> Lihat, Abul A'la al-Maududi, dkk, *Esensi al-Qur'an*, terj. Ahmad Muslim (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 69-100.

<sup>21</sup> Penafsiran Fazlur Rahman mengenai konsepsi tentang manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat membuktikan obyek secara formal tentang Tafsir Sosial al-Qur'an ini. Lihat, Fazlur Rahman, *op. cit.*.

<sup>22</sup> Lihat mekanisme kerja Hermeneutika al-Qur'an untuk Pembebasan yang dilakukan oleh Farid Esack, melalui kunci-kunci pemahaman tentang *Taqwā*, Tauhid, *al-Anās*, *Mustad'afūn fi al-Ard*, dan

Penerapan Tafsir Sosial al-Qur'an Ali Syari'ati, selain mereaktualisasi tentang konsep Tauhid, tema lainnya dapat dijumpai melalui penafsirannya tentang konsep *ummah*. *Ummah* menurut Ali Syari'ati telah diartikannya sebagai suatu sekumpulan manusia yang para anggotanya memiliki tujuan sama, satu sama lainnya saling bahu-membahu agar dapat bergerak menuju tujuan yang di cita-citakan, serta berdasarkan suatu kepemimpinan secara kolektif penuh ketauladanan. Inilah kelebihan konsep *ummah* di dalam al-Qur'an menurut Ali Syari'ati dibanding dengan konsep lain seperti: *people*, yaitu sekumpulan orang yang menempati bagian tertentu di dunia dan menganggapnya sebagai tanah airnya; *Race* (ras), suatu sekumpulan individu yang memiliki ciri-ciri biologis yang sama. Lebih lanjut menurut Ali Syari'ati, bahwa konsep lain seperti: *people*, *race*, tidak memiliki kemanusiaan yang dinamis, melainkan hanya sekedar menonjolkan bentuk, karakteristik dan kondisi lokalnya.<sup>23</sup>

Penerapan Tafsir Sosial al-Qur'an Asghar Ali Engineer dapat dijumpai ketika ia secara praksis tengah memperjuangkan kaum tertindas, yaitu hak-hak golongan miskin yang telah dikebiri oleh suatu kemapanan religius<sup>24</sup> maupun politik yang melindungi golongan kaya. Menurut Asghar, Islam telah kehilangan

---

*Jihād*. Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberalisme, dan Pluralisme*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 120-148.

<sup>23</sup> Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 45-54.

<sup>24</sup> Pengertian dari kemapanan religius adalah terjadinya perubahan wajah Islam yang semula populis ke arah yang formalistik. Dikatakan formalistik karena aksentuasinya sepeninggal Nabi SAW lebih pada aspek ibadah-ibadah ritual dan energinya hanya pada masalah-masalah *furū'iyah* dan *syari'at*. Lihat Asghar Ali Engineer, *op. cit.*, hlm. 7-8.

revolusionernya karena tidak lagi mampu menangkap élan vital al-Qur'an, yang orientasinya lebih pada pembelaan kaum lemah sebagaimana telah diperjuangkan oleh Nabi SAW. Melalui buku ini, Asghar tengah menawarkan solusi kongkrit tentang problem sosial (misal: masalah ketidakadilan dan kemiskinan) dengan merujuk pada al-Qur'an.<sup>25</sup>

Abul A'la al-Maududi juga telah menerapkan Tafsir Sosial al-Qur'an, ketika telah mendesain suatu prinsip ekonomi dan prinsip politik guna menciptakan tatanan masyarakat yang adil dengan berlandaskan al-Qur'an<sup>26</sup>.

Penerapan yang sama (Tafsir Sosial al-Qur'an) juga dilakukan oleh Fazlur Rahman ketika menjelaskan tentang manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai individu, manusia harus meyakini tentang Tuhan yang sesungguhnya sebagai suatu Kebenaran Tertinggi, dan setiap perbuatan manusia harus di sandarkan pada-Nya serta harus selalu tunduk dan taat pada hukum yang telah di gariskan oleh Tuhan. Dengan demikian, segala perbuatan manusia kelak harus dipertanggung-jawabkan di hadapan Tuhan.<sup>27</sup> Sedangkan posisinya sebagai anggota masyarakat, manusia harus mampu menegakkan suatu tatanan masyarakat adil sebagaimana tujuan utama al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman, jika manusia berbuat kerusakan, merusak tatanan sosial-ekonomi (misal: memakan riba, memupuk kekayaan), maka hal itu telah

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 57-71, 87-116.

<sup>26</sup> Abul A'la al-Maududi, dkk, *op. cit.*, hlm. 69-100.

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *op. cit.*, hlm. 2-4, 28.

bertentangan dengan al-Qur'an yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan bertujuan menciptakan suatu tatanan yang egaliter. Berdasarkan uraian ini, maka Fazlur Rahman tengah mengembangkan wawasan moral kehidupan manusia (baik individu dan sosial) dengan berlandaskan al-Qur'an.

Hal senada juga dilakukan oleh Farid Esack ketika mengusung ide pembebasan bangsa Afrika Selatan dari kungkungan ketidakadilan, rasisme, dan eksploitasi ekonomi oleh rezim apartheid. Penerapan Tafsir Sosial al-Qur'an Farid Esack dapat dijumpai melalui kunci pemahaman tentang: *Taqwā* (integritas dan kesadaran akan kehadiran Tuhan) dan Tauhid (kesatuan Tuhan), yang bertujuan untuk membangun benteng guna menghindarkan diri dari pemahaman sempit terhadap teks al-Qur'an dan sebagai basis kesadaran untuk membaca al-Qur'an secara umum, dan secara spesifik untuk membaca teks-teks agama lain; *al-anās* (manusia), dan *mustad'afūn fi al-ard* (yang tertindas dan termarjinalkan), yang merupakan ladang penentu aktivitas, karena hal ini terkait dengan tugas *al-Anās* mengelola bumi, dan menyangkut penindasan terhadap sesama pengelola bumi; *'adl* dan *qist* (keadilan dan keseimbangan), serta *Jihād* (perjuangan), bagi Farid Esack telah merefleksikan metode dan praksis yang menghasilkan serta membentuk pemahaman kontekstual tentang firman Tuhan yang diwarnai ketidakadilan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Kesemua konsep di atas merupakan aspek terapan dari hermeneutika al-Qur'an untuk pembebasan yang digagas oleh Farid Esack. Meskipun demikian, pada prinsipnya juga dapat dibaca ke dalam perspektif Tafsir Sosial al-Qur'an, karena realitas dan problem sosial bangsa Afrika Selatan telah didekati dengan teks al-Qur'an. Lihat, Farid Esack, *op. cit.*, hlm. 120-148.

Sedangkan di Indonesia, tokoh yang telah dikenal sebagai cendekiawan muslim seperti: Jalaludin Rahmat,<sup>29</sup> Kuntowijoyo,<sup>30</sup> Moeslim Abdurrahman,<sup>31</sup> dan Nurcholis Madjid<sup>32</sup> juga telah menerapkan Tafsir Sosial al-Qur'an.

Jalaluddin Rakhmat telah menerapkan Tafsir Sosial al-Qur'an ketika memaknai konsep *qawlan sadīdan*, dan *qawlan balīgan*.<sup>33</sup> Menurutnya, kata *qawlan sadīdan* telah memuat prinsip-prinsip dan etika dalam berkomunikasi. Jika dikaitkan dengan problem sosial di Indonesia, seperti masalah demoralisasi, semakin merebaknya KKN, serta penjarahan kekayaan bangsa, telah berpangkal problem komunikasi dan bentuk pengingkaran terhadap konsep *qawlan sadīdan* dan *qawlan balīgan* ini.<sup>34</sup>

Tafsir Sosial al-Qur'an yang diterapkan Kuntowijoyo dapat dijumpai pada analisisnya tentang masalah perubahan sosial yang notabene berakar dari pengaruh industrialisasi Eropa yang telah berakibat terhadap pengaruh perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial; dan dari masyarakat tradisional ke modern. Akibatnya, Negara-negara berkembang telah mengalami problem

---

<sup>29</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 2000).

<sup>30</sup> Lihat, Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1996).

<sup>31</sup> Lihat, Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).

<sup>32</sup> Lihat, Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995).

<sup>33</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, hlm. 77-87.

<sup>34</sup> *Ibid.*.

sosial yang sangat kompleks, tidak terkecuali di Indonesia.<sup>35</sup> Untuk konteks Indonesia, kemudian Kuntowijo melakukan pendekatan pada ranah mikro dan makro. Dari segi ranah makro analisis Kuntowijoyo terletak dari perangkat sistemik struktur sosial di masyarakat seperti: gejala kota, gejala pedesaan, lembaga eksekutif, lembaga sosial, institusi pendidikan, dll. Sedangkan dari ranah mikro, analisis Kuntowijoyo memperhatikan pada level perilaku interpersonal dan komunitas kecil tatap muka di masyarakat. Pada ranah ini, Kuntowijoyo tengah mempelajari cara berfikir masyarakat yang kemudian ia kembangkan menjadi rumusan teori.<sup>36</sup> Berbekal analisis dari perubahan sosial itu, kemudian Kuntowijoyo melakukan kombinasi dengan al-Qur'an. Disinilah letak signifikansi Tafsir Sosial al-Qur'an yang diterapkan oleh Kuntowijoyo ketika berupaya memahami al-Qur'an dalam kerangka teori-teori sosial. Sewaktu mengkombinasikan dengan al-Qur'an, ia tidak segan-segan mengintrodusir teori-teori sosial dari Barat, seperti konsep humanisasi untuk konkretisasi konsep *amar-ma'rūf*; konsep liberasi untuk konkretisasi *nahi-munkār*; serta transendensi untuk konsep *īmān*.<sup>37</sup>

Hal senada juga dilakukan oleh Moeslim Abdurrahman ketika memahami konsep *ummah* dengan realitas kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk. Menurut Moeslim Abdurrahman, konsep *ummah* harus diterjemahkan untuk

---

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 171-184.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 187.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 288-289.

kepentingan mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, makmur dan demokratis.<sup>38</sup>

Untuk Tafsir Sosial al-Qur'an Nurcholis Madjid, dapat dilihat pada telaahnya tentang konsep Tauhid yang dikaitkan dengan emansipasi harkat kemanusiaan. Menurut Nurcholis Madjid, inti tauhid ada pada konsep *īmān*, yaitu beriman kepada Allah. Bagi Nurcholis Madjid, *īmān* bukan sekedar percaya, melainkan harus mampu dijadikan prinsip penegakan keadilan, yaitu suatu prinsip yang mengedepankan keseimbangan kehidupan; prinsip keterbukaan, yaitu suatu landasan sikap yang tidak memutlakkan manusia lainnya; dan prinsip demokrasi, yaitu pengaturan tatanan kehidupan atas dasar kemanusiaan dan kehendak bersama.<sup>39</sup>

Berdasar penjelasan di atas, pada prinsipnya Tafsir Sosial al-Qur'an telah diterapkan melalui tokoh di atas. Oleh karena itu, kajian pustaka melalui tokoh di atas telah berkepentingan untuk membaca pemikiran keislamannya M. Amien Rais, yang secara material pemikiran keislamannya akan penulis posisikan sebagai Tafsir Sosial al-Qur'an.

---

<sup>38</sup> Moeslim Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 149.

<sup>39</sup> Nurcholis Madjid, *op. cit.*, hlm. 112-120.



## E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian pustaka (*library research*), artinya penelitian yang merujuk pada data tertulis yang berbentuk, buku, jurnal, dan dokumen lainnya.

Sumber data primer adalah buku M. Amien Rais yang berjudul *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan, dan Cakrawala Islam*.

Sedangkan literatur lain menyangkut kajian tentang problem sosial secara umum yang telah terjadi di Indonesia, problem sosial di Indonesia dengan pendekatan ayat-ayat al-Qur'an atau ayat al-Qur'an sebagai basis tawaran solusi terhadap problem sosial, akan penulis masukkan sebagai data sekunder.

Di lihat dari judul penelitian ini, maka nampak jelas bahwa penelitian ini telah mengarah pada penelitian tentang pemikiran. Oleh karena itu, pendekatan dalam penelitian ini, akan menggunakan 2 cara, yaitu:

Pendekatan hermeneutik, yaitu suatu cara penafsiran yang dilakukan oleh si penafsir terhadap teks masa lampau atau berupa benda kongkrit untuk dicari arti dan maknanya,<sup>40</sup> yang bermanfaat untuk menjelaskan teks yang dipahami M. Amien Rais, serta mempertimbangkan konteks sosialnya sendiri, dengan merujuk pada hermeneutika filosofisnya Gadamer.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 85.

<sup>41</sup> Dalam hermeneutikanya, Gadamer telah menetapkan tiga unsur pra-struktur pemahaman. *Pertama*, ketika telah memahami, setiap orang niscaya akan membawa pra pemahaman maupun prasuposisi yang telah dimiliki sebelumnya. *Kedua*, pemahaman dan penafsiran seseorang terlebih dahulu akan dibimbing oleh cara pandang tertentu berdasarkan apa yang telah dilihat sebelumnya mengenai obyek pemahaman. *Ketiga*, terdapat konsep-konsep yang kemudian menuntun si paham

Sedangkan pendekatan sosiologis, langkah kerjanya akan berfungsi untuk menemukan aspek praktis dalam menggali fenomena sosial,<sup>42</sup> yang juga akan bermanfaat untuk memahami konteks realitas dan problem sosial menurut M. Amien Rais (misal: karakter ketidakadilan, dan peran sosio-politik).

Setelah data terkumpul, penulis kemudian akan menganalisis lebih lanjut dengan cara mengklasifikasi dan mensistematisasikan temuan data yang telah diperoleh.

#### F. Sitematika Pembahasan

Agar pembahasannya runtut, maka sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Didahului dengan **Bab I** berupa: pendahuluan, latar belakang pemilihan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada **Bab II**, berisi biografi M. Amien Rais, yang meliputi: M. Amien Rais latar belakang pendidikan dan intelektual.

**Bab III** akan menelaah **Fokus Pemikiran Keislaman M. Amien Rais yang Relevan dengan Tafsir Sosial al-Qur'an**, yaitu: Tauhid Sosial sebagai Basis Pemikiran Keislaman M. Amien Rais; Derivasi Tema Pemikiran Keislaman

---

ke kerangka awal untuk melakukan pemahaman. Tiga unsur pra-struktur hermeneutika Gadamer ini, lihat, Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental* (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 140-143.

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 38-39.

M. Amien Rais yang Bersumber dari Tauhid Sosial, yang meliputi: *Taqwā*, Keadilan dalam Islam, Zakat Profesi, Perburuhan dalam Islam, dan Konsep tentang Politik dan Negara; dan Paradigma Pemikiran Keislaman M. Amien Rais.

Pada **Bab IV** akan menganalisis **metode pemahaman M. Amien Rais terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an yang Terhimpun dalam Tema-Tema Pemikiran Keislamannya**, antara lain: karakteristik pemikiran keislaman M. Amien Rais; pemahaman M. Amien Rais terhadap problem sosial; metode pemahaman ayat al-Qur'an yang telah diterapkan oleh M. Amien Rais; dan problem metode pemahaman M. Amien Rais terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Kemudian di akhiri dengan **Bab V** yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kajian Tafsir Sosial al-Qur'an sesungguhnya bukanlah hal baru, karena telah diperkenalkan oleh Ad-Dzahabi dengan istilah *adaby ijtima'y*. Selain itu, Tafsir Sosial al-Qur'an juga telah diterapkan oleh Ali Syari'ati, Ashgar Ali Engineer, Farid Esack, Fazlur Rahman, maupun Hasan Hanafi. Nama tersebut dapat dikatakan berjasa terhadap studi penafsiran al-Qur'an, khususnya Tafsir Sosial al-Qur'an.

Meskipun M. Amien Rais lebih dikenal sebagai cendekiawan muslim di Indonesia, bukan sebagai *mufassir*, namun pemikiran keislamannya dapat dikategorikan sebagai Tafsir Sosial al-Qur'an. Bukti dapat dijumpai melalui pemikiran keislamannya yang lebih bertendensi untuk menyelesaikan problem sosial di Indonesia dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an, ataupun ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipahaminya telah dikonfirmasi dengan realitas sosial. Pemikiran keislaman M. Amien Rais yang relevan dengan Tafsir Sosial al-Qur'an itu antara lain:

#### 1. Tauhid Sosial

Tauhid oleh M. Amien Rais tidak dipahaminya secara formal, melainkan lebih berdimensi sosial. Dalam konteks ini, M. Amien Rais lebih mengedepan aspek praksisme sosial ketika telah memahami

konsep tauhid, yaitu kepedulian secara kongkrit terhadap permasalahan sosial.

## **2. Tema-Tema Turunan dari Konsep Tauhid Sosial**

- a. Konsep tentang *Taqwā*.**
- b. Keadilan dalam Islam.**
- c. Zakat Profesi.**
- d. Konsep tentang Politik dan Negara.**

Kedua hal di atas, baik Tauhid Sosial, maupun tema-tema turunan dari konsep Tauhid Sosial, merupakan bukti secara kongkrit, bahwa pemikiran keislaman M. Amien Rais memiliki relevansi dengan Tafsir Sosial al-Qur'an. Hal itu dikarenakan M. Amien Rais secara aplikatif telah menjelaskan beberapa ayat-ayat al-Qur'an dengan langsung berkonsultasi pada realitas sosial; maupun problem sosial kemudian dicarikan solusinya melalui ayat-ayat al-Qur'an. Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, M. Amien Rais secara metodis telah mengaplikasikan sbb:

*Pertama*, terlebih dahulu memahami ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkaitkan dengan problem sosial. Cara ini nampak sekali pada pemahamannya tentang Tauhid Sosial, beserta tema turunannya, antara lain: konsep tentang *taqwā*, keadilan dalam Islam, dan zakat profesi.

*Kedua*, terlebih dahulu mengangkat problem sosial, kemudian mengkaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Cara pemahaman ini dapat dijumpai pada masalah perburuhan dan masalah ketenagakerjaan di Indonesia, yang kemudia dikaitkan dengan konsep *mustad'afin*.

*Ketiga*, reformulasi dan rekontekstualisasi konsepsi. Cara ini dilakukan M. Amien Rais dengan menambahkan label konsepsi yang sudah ada, seperti: Tauhid menjadi Tauhid Sosial, serta konsep zakat ditambahkan dengan zakat profesi.

## **B. Saran-saran**

Dinamika problem kemanusiaan akan selalu berubah sesuai perubahan musim, dan perubahan dan perkembangannya akan semakin kompleks. Tafsir Sosial al-Qur'an di samping sebagai suatu penyadaran terhadap umat Islam, juga merupakan suatu cara untuk membumikan ajaran al-Qur'an agar lebih aktual. Oleh karena itu, berbagai pihak di semua level disiplin keilmuan perlu diberi akses seluas-luasnya terhadap al-Qur'an, agar kebutuhan untuk menyelesaikan berbagai problem sosial dengan perspektif al-Qur'an dapat dilakukan secara luas, tanpa harus mengabaikan aturan main yang ada.

## **C. Penutup**

Penelitian yang sangat sederhana ini merupakan suatu upaya untuk memperlihatkan urgensi Tafsir Sosial al-Qur'an, khususnya sebagai upaya melihat sisi lain pemikiran keislaman yang dapat didekati dengan perspektif tafsir,

khususnya Pemikiran keislaman M. Amien Rais yang relevan dengan Tafsir Sosial al-Qur'an. Aspek terpenting bagi penulis adalah, keberpihakan pemahaman al-Qur'an secara kontekstual. Melalui obyek formal Tafsir Sosial al-Qur'an, dan pemikiran keislaman M. Amien Rais sebagai obyek materialnya, maka tulisan ini hanyalah bagian kecil dari upaya itu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus AN. Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- Abdullah, M. Amin. "Islam dan Formulasi Baru Pandangan Tauhid". *Jurnal Inovasi*, Vol. 1/TH. VII/1996
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003
- \_\_\_\_\_. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1999
- Al-'Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Atho', Nafisul (ed.). *Hermeneutika Transendental*. Yogyakarta: Ircisod, 2003
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Esack, Farid. *Al-Qur'an, Liberalisme, dan Pluralisme*, terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan, 2000
- Al-Faruqi, Ismail'il Raji., *Tauhid*, terj. Ahmad Ruslani. Bandung: Penerbit Pustaka, 1995
- Hanafi, Hasan. *Agama Idiologi dan Pembangunan*. Jakarta: P3M, 1991
- \_\_\_\_\_. *Dari Aqidah ke Revolusi*, terj. Asep Usman Ismail, (dkk.). Jakarta: Paramadina, 2004
- Kuhn, Thomas S. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, 1996
- \_\_\_\_\_. *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*. Bandung: Mizan, 2002
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Mannā'u al-Qāttān, *Mabāhis fī Ulūmu al-Qur'ān*. Riyad: Dar al al-sa'udiyah li-al-nashr, 1971
- Masdar, Umaruddin. *Membaca Pemikiran Gus Dur dan M. Amien Rais tentang Demokrasi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- al-Maududi, Abul A'la. dkk, *Esensi al-Qur'an*, terj. Ahmad Muslim. Bandung: Mizan, 1985
- Maulana, Ahmad (dkk.). *Kamus Ilmiah Pupuler*. Yogyakarta: Absolut, 2004



- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Muthahhari, Murtadha'. *Keadilan Ilahi*, terj. Agus Efendi. Bandung: Mizan, 1995
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Penerbit Pustaka, 1996
- Rais, M. Amien. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan, 1991
- \_\_\_\_\_. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan, 1998
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 2000
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2003
- Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1983
- Sudarto, *Metdologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press, 1996
- Syari'ati, Ali. *Agama Versus "Agama"*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Syukur. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- \_\_\_\_\_. *Ummah dan Imamah*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, terj. Hasan Basri, dan Amroeni. Jakarta: Riora ipt, 2000
- Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, 2002.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994

## CURRICULUM VITAE

Nama : Nasmizartian  
Tempat / Tgl. Lahir : Yogyakarta, 12 Juli 1976  
Jenis Kelamin : Lak-laki  
Alamat : Ds. Pepe, Desa Tlirenggo, Kec. Bantul, Kab. Bantul

Nama Ayah : 1. H.M. Nasrun, BA.  
2. Pujiyanto

Nama Ibu : 1. Ramini, BA.  
2. Zahara

### B. Riwayat Pendidikan

1. Aysiyah Busthanul Athfal , Kauman, Yogyakarta : Lulus tahun 1984.
2. SDN Keputran VI Yogyakarta : Lulus tahun 1990.
3. MTs Negeri II Yogyakarta : Lulus tahun 1993.
4. MAN I Pontianak- MAN Gandekan Bantul : Lulus tahun 1996.
5. UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta : 1998 - 2005.

Jogjakarta, 11 April 2005

Penyusun,

  
Nasmizartian  
NIM. 98532746